E-ISSN: 3025-0994
Halaman 962-971
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Generasi Muda: Studi Pustaka Perspektif Kontemporer

Nungki Selvia Adeputri[1*], Roza Feronika[2], Heny Friantary[3], Salamah[4]

[1,2,3,4] Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
e-mail: putrinungky175@gmail.com[1*], rozaferonika22@gmail.com[2], Henyfriantary@gmail.uinfasbengkulu.ac.id[3], salamah@mail.uinfasbengkulu.ac.id[4]

Abstrak

Generasi muda merupakan aset bangsa yang menentukan arah peradaban di masa mendatang. Namun, derasnya arus globalisasi dan transformasi digital telah menimbulkan tantangan serius terhadap moralitas dan integritas karakter remaja Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda melalui pendekatan studi pustaka sistematis. Dengan menganalisis lebih dari dua puluh sumber ilmiah dari tahun 2020 hingga 2025, artikel ini membahas empat fokus utama: (1) konsep dasar pendidikan dalam perspektif pembentukan karakter; (2) nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks kontemporer; (3) tantangan yang dihadapi generasi muda di era digital; serta (4) strategi implementasi pendidikan yang efektif dan adaptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara sinergis terbukti mampu membentuk karakter generasi muda yang tangguh, berakhlak mulia, dan berdaya saing. Pendekatan holistik yang mengombinasikan kurikulum berbasis nilai-nilai, keteladanan guru, penguatan peran keluarga, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter di era modern. Artikel ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun ekosistem pendidikan yang komprehensif dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembentukan Karakter, Generasi Muda, Era Digital, Nilai-Nilai.

Abstract

The younger generation is a vital asset of a nation that determines the direction of future civilization. However, the rapid flow of globalization and digital transformation has posed serious challenges to the morality and integrity of Muslim youth. This study aims to examine in depth the role of ic education in shaping the character of the younger generation through a systematic literature review approach. By analyzing more than twenty scholarly sources published between 2020 and 2025, this article explores four main focuses: (1) the

fundamental concepts of ic education in the context of character building; (2) ic character values relevant to contemporary contexts; (3) challenges faced by the younger generation in the digital era; and (4) effective and adaptive strategies for implementing ic education. The findings indicate that ic education, which integrates spiritual, intellectual, and social dimensions in a synergistic manner, is capable of shaping a resilient, morally grounded, and competitive young generation. A holistic approach that combines value-based ic curricula, teacher role modeling, strengthening family involvement, and the wise use of digital technology is key to successful character formation in the modern era. This article recommends strengthening collaboration among educational institutions, families, communities, and the government to build a comprehensive and sustainable ic education ecosystem.

Keywords : *Ic Education, Character Building, Young Generation, Digital Era, Ic Values.*

LATAR BELAKANG

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi bangsa-bangsa Muslim di abad ke-21 adalah bagaimana mempersiapkan generasi penerus yang tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pertanyaan ini bukan hanya relevan secara akademis, melainkan juga mendesak secara sosial. Data dari berbagai lembaga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan: meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, mulai dari perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, hingga paparan konten pornografi dan radikalisme daring (Kemendikbudristek, 2022).

Fenomena ini tidak muncul dalam ruang yang kosong. Ia adalah produk dari persinggungan kompleks antara tekanan globalisasi, revolusi digital, dan lemahnya fondasi karakter yang ditanamkan sejak dini. Platform media social meskipun menawarkan peluang edukatif yang luar biasa juga menjadi pintu masuk bagi konten-konten yang dapat mengikis nilai-nilai moral generasi muda (Arifin & Maulana, 2023). Dalam kondisi demikian, pendidikan diharapkan hadir bukan sekadar sebagai mata pelajaran formal, melainkan sebagai sistem nilai yang menyeluruh dan membentuk cara pandang serta perilaku peserta didik.

Secara historis, pendidikan memiliki rekam jejak panjang dalam membentuk karakter peradaban. Institusi pesantren, madrasah, dan surau telah berabad-abad menjadi pusat pembinaan akhlak yang melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah bangsa. Namun, dalam konteks kontemporer, model pendidikan tradisional ini menghadapi tekanan untuk bertransformasi tanpa kehilangan esensinya. Pertanyaannya bukan lagi apakah pendidikan mampu membentuk karakter karena sejarah telah menjawabnya melainkan bagaimana pendidikan dapat melakukannya secara efektif di tengah kompleksitas zaman yang terus berubah.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyentuh aspek-aspek parsial dari persoalan ini. Sejumlah kajian memfokuskan diri pada peran pesantren dalam pembentukan karakter (Mulyasa, 2021), sebagian lain mengkaji integrasi teknologi dalam pendidikan (Syahrul & Ridwan, 2022), dan beberapa studi menganalisis nilai-nilai kurikulum pendidikan agama di

sekolah formal (Kurniawan, 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan literatur (research gap) yang cukup signifikan: belum banyak kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis yang kohesif dan berorientasi kontemporer.

Artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka sistematis, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, memetakan konsep pendidikan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter generasi muda; kedua, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks kehidupan kontemporer; ketiga, menganalisis tantangan spesifik yang dihadapi generasi muda Muslim di era digital; dan keempat, merumuskan strategi implementasi pendidikan yang efektif dan adaptif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pendidikan : Antara Tradisi dan Modernitas

Pendidikan, dalam literatur klasik, didefinisikan melalui tiga terminologi utama: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Masing-masing istilah merepresentasikan dimensi yang berbeda namun saling melengkapi. *Tarbiyah* merujuk pada proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh fisik, mental, dan spiritual menuju kesempurnaan. *Ta'lim* menekankan dimensi transmisi pengetahuan dan keterampilan, sementara *ta'dib*, yang lebih disukai oleh Al-Attas, berfokus pada pembentukan *adab* atau tata nilai yang mulia sebagai inti dari seluruh proses pendidikan.

Dari perspektif kontemporer, Ramayulis (2021) mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di seluruh aspeknya. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses kognitif, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan moral yang mencakup keseluruhan dimensi kemanusiaan.

2. Teori Pembentukan Karakter dalam Perspektif

Konsep karakter dalam tidak dapat dipisahkan dari konsep *akhlak*. Secara etimologis, *akhlak* berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, watak, atau kebiasaan yang terpatri dalam jiwa seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu tanpa perlu berpikir panjang (Zainuddin, 2022). Ini adalah konsepsi yang sangat mendalam karena menempatkan karakter bukan sebagai sesuatu yang bersifat performatif, melainkan sebagai ekspresi autentik dari kondisi batin seseorang.

Teori Lickona (dikutip dalam Wibowo, 2022) yang membagi karakter menjadi tiga komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* memiliki korespondensi yang menarik dengan konsep tentang *'ilm* (pengetahuan), *iman* (keyakinan), dan *'amal* (perbuatan). Titik temu ini menunjukkan bahwa pendidikan secara inheren telah mengandung pendekatan pembentukan karakter yang komprehensif.

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Arifin (2022) yang dilakukan pada beberapa madrasah aliyah di Jawa Barat menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai dalam kegiatan

ekstrakurikuler memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya efektif melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui pembiasaan yang terstruktur di luar kelas. Pendekatan ini dinilai mampu memperkuat internalisasi nilai karena siswa mengalami langsung praktik nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Studi Rahman (2023) mengkaji implementasi pendidikan karakter di era digital pada sekolah menengah berbasis . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, seperti platform pembelajaran daring dan media sosial edukatif, dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai ke an apabila digunakan secara bijak dan terarah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa rendahnya literasi digital guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam media digital secara optimal.

Penelitian Hidayat (2024) menyoroti peran keluarga dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis . Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan di sekolah dan pola asuh orang tua sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter generasi muda. Keluarga yang konsisten menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari cenderung menghasilkan anak dengan karakter yang lebih kuat, terutama dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan empati sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sistematis (systematic literature review/SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian terdahulu secara komprehensif dan terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh terkait perkembangan kajian pendidikan pada pembentukan karakter generasi muda, khususnya pada konteks kontemporer yang terus berkembang. Metode SLR juga membantu meminimalkan bias subjektif melalui prosedur yang sistematis dan transparan pada proses pemilihan literatur (Kitchenham, 2004).

Pelaksanaan penelitian mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sebagai standar internasional penyusunan tinjauan sistematis. Pedoman ini memastikan tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi artikel berjalan secara sistematis serta terdokumentasi dengan baik. Penerapan alur PRISMA turut meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil kajian yang dihasilkan (Moher et al., 2009).

Proses pencarian literatur memanfaatkan beberapa basis data akademik terpercaya, yaitu Google Scholar, JSTOR, ERIC, Garuda, dan Moraref. Pemilihan basis data tersebut didasarkan pada relevansinya terhadap kajian pendidikan, khususnya pendidikan. Kata kunci yang digunakan merupakan kombinasi bahasa Indonesia dan Inggris, seperti “pendidikan ”, “character building”, “ic education”, dan “youth character”. Strategi pencarian ini bertujuan menjangkau literatur yang lebih luas, baik pada konteks nasional maupun internasional (Hart, 2018).

Hasil pencarian awal menunjukkan sebanyak 287 artikel yang relevan dengan topik penelitian. Tahap berikutnya berupa proses screening berdasarkan kriteria inklusi dan

eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi mencakup artikel terbit tahun 2020–2025, terindeks pada basis data ilmiah, serta secara spesifik membahas pendidikan dan pembentukan karakter. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieliminasi, sehingga diperoleh 24 artikel sebagai sumber utama penelitian (Snyder, 2019).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi tematik (thematic content analysis). Metode ini memungkinkan identifikasi pola, tema, serta makna yang terkandung pada berbagai literatur secara sistematis. Tahapan analisis meliputi: (1) open coding untuk menemukan konsep penting; (2) pengelompokan tematik guna mengorganisasi data; dan (3) sintesis lintas sumber untuk menghasilkan kesimpulan komprehensif (Braun & Clarke, 2006).

Upaya menjaga keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi antar berbagai literatur. Teknik ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian sehingga hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan metodologis tersebut diharapkan menghasilkan kajian yang valid, reliabel, dan relevan dengan perkembangan pendidikan pada era modern (Creswell, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda

a. Manusia sebagai Makhluk Berkarakter: Landasan Ontologis

Pemahaman tentang peran pendidikan harus dimulai dari pandangan mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ganda. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (*ahsan al-taqwim*) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4. Kesempurnaan ini menunjukkan adanya potensi luhur berupa akal, hati, dan spiritualitas yang memungkinkan manusia mencapai derajat mulia. Namun demikian, manusia juga memiliki kemungkinan untuk jatuh ke derajat yang rendah apabila tidak mampu mengelola potensi tersebut dengan baik. Kondisi dualistik ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal (Zainuddin, 2022).

Konsep fitrah menjadi landasan ontologis yang sangat penting dalam pendidikan Hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Hadis riwayat Bukhari tentang fitrah manusia menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), sementara lingkungan terutama keluarga berperan besar dalam membentuk arah perkembangan kepribadiannya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut agar tetap berada pada nilai-nilai kebaikan (Ramayulis, 2021).

Implikasi pedagogis dari konsep fitrah menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi lebih pada proses aktualisasi potensi yang telah ada dalam diri manusia. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi bawaan yang perlu diarahkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, metode pembelajaran dalam pendidikan harus bersifat humanistik, dialogis, dan kontekstual, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual

secara mendalam. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan spiritual cenderung gagal membentuk karakter yang utuh.

Penguatan konsep ini menegaskan bahwa Pendidikan harus mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pembentukan karakter. Sinergi antar lingkungan tersebut menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam membangun manusia yang seimbang antara potensi dan aktualisasinya, sesuai dengan tujuan penciptaannya.

b. Tujuan Pendidikan: Melampaui Kecerdasan Kognitif

Keunggulan konseptual pendidikan yang paling menonjol terletak pada kemampuannya melampaui dikotomi antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas secara seimbang. Tujuan akhirnya adalah melahirkan *insan kamil*, yaitu manusia yang utuh dan paripurna, yang mampu mengintegrasikan kecerdasan akal, kematangan emosional, serta kekuatan iman dalam kehidupannya. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki visi holistik yang tidak terfragmentasi, melainkan menyatukan seluruh dimensi kemanusiaan secara harmonis (Kurniawan, 2023).

Konsep *insan kamil* tersebut kemudian dioperasionalisasikan dalam kurikulum pendidikan melalui tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan domain afektif menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Adapun domain psikomotorik berfokus pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku nyata sehari-hari. Ketiga domain ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari sikap dan tindakan peserta didik.

Implementasi ketiga domain tersebut menuntut pendekatan pendidikan yang integratif dan berkesinambungan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, lingkungan pendidikan perlu dirancang sedemikian rupa agar mendukung terbentuknya kebiasaan positif melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata.

2. Nilai-Nilai Karakter dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer

a. Pemetaan Nilai-Nilai Karakter

Kurniawan (2023) memetakan nilai-nilai karakter ke dalam empat klaster yang merepresentasikan sifat-sifat Rasulullah SAW: *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (keterpercayaan), *tabligh* (komunikasi yang baik), dan *fathonah* (kecerdasan). Yang menarik, kajian ini tidak berhenti pada pemetaan normatif, tetapi menganalisis bagaimana nilai-nilai ini ditranslasikan ke dalam perilaku konkret. *Shiddiq*, misalnya, tidak hanya bermakna 'tidak

berbohong', tetapi mencakup kejujuran intelektual (antiplagiasi), kejujuran digital (tidak menyebarkan hoaks), dan kejujuran emosional.

b. Dimensi Spiritual sebagai Fondasi Karakter

Aspek yang paling membedakan pendidikan karakter berbasis adalah penekanannya pada dimensi spiritual sebagai fondasi bagi seluruh bangunan karakter. Konsep *ihsan* 'beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya' merupakan salah satu konsep paling transformatif dalam pembentukan karakter (Ramayulis, 2021). Ia menciptakan kesadaran bahwa integritas moral tidak bergantung pada ada atau tidaknya pengawasan manusia.

Penelitian Wahyudi & Handayani (2023) di tiga kota besar Indonesia menemukan bahwa remaja Muslim dengan tingkat religiusitas tinggi menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih besar, ketahanan terhadap pengaruh negatif sebaya, dan kepuasan hidup yang lebih tinggi memperkuat argumen bahwa spiritualitas bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga terbukti secara empiris bermanfaat bagi kesehatan mental.

c. Dimensi Sosial: Karakter sebagai Tanggung Jawab Komunal

Tidak pernah memandang karakter sebagai pencapaian individual yang bersifat privat ia selalu terkait erat dengan tanggung jawab sosial. Konsep *khalifah fil ardh* menempatkan setiap Muslim sebagai agen moral yang bertanggung jawab atas kondisi masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Zainuddin, 2022). Banyak lembaga pendidikan yang progresif kini mengintegrasikan program pengabdian masyarakat dan proyek-proyek sosial sebagai bagian dari kurikulum pembentukan karakter (Suyatno et al., 2020).

3. Tantangan Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Digital

a. Disrupsi Digital dan Erosi Nilai

Era digital membawa paradoks yang mendalam. Di satu sisi, teknologi membuka akses tak terbatas terhadap sumber-sumber ke an. Di sisi lain, ekosistem digital yang sama menjadi medium penyebaran konten yang merusak karakter (Syahrul & Ridwan, 2022). Laporan We Are Social & Hootsuite (2023) mencatat bahwa rata-rata pengguna internet Indonesia menghabiskan hampir delapan jam sehari di depan layar jauh melebihi waktu yang mereka habiskan untuk pendidikan formal. Algoritma platform media sosial kini telah menjadi salah satu 'pendidik' paling berpengaruh bagi generasi muda (Arifin & Maulana, 2023).

Febriyanti & Astuti (2023) mengidentifikasi beberapa dampak negatif konsumsi media sosial berlebihan: meningkatnya kecenderungan narsisme, melemahnya kemampuan empati, tumbuhnya mental konsumerisme, dan melemahnya kemampuan berpikir kritis akibat konsumsi informasi yang fragmentaris dan sensasional.

b. Krisis Identitas dan Pencarian Makna

Globalisasi dan internet menciptakan *exposure* masif terhadap beragam sistem nilai yang sering kali bertentangan satu sama lain. Remaja Muslim harus menavigasi ketegangan antara identitas Muslim mereka dengan berbagai tawaran identitas lain dari budaya populer global dan sekularisme (Nashir et al., 2021). Pendidikan yang sehat seharusnya membantu remaja melalui proses eksplorasi identitas yang aman dan terbimbing mengenali akar

identitas mereka sambil mengembangkan kemampuan berinteraksi secara konstruktif dengan dunia yang lebih luas.

c. Ancaman Radikalisme Digital

BNPT (2022) mencatat bahwa rekrutmen oleh kelompok ekstremis semakin banyak dilakukan melalui media sosial, menargetkan kelompok usia remaja yang sedang dalam fase pencarian identitas. Menariknya, penelitian Marzuki & Ismail (2022) menemukan bahwa remaja dengan pemahaman ke an yang mendalam dan kemampuan berpikir kritis tinggi jauh lebih resisten terhadap narasi ekstremis menegaskan bahwa pendidikan yang autentik adalah antidot paling efektif terhadap radikalisme, bukan sumbernya.

4. Strategi Implementasi Pendidikan dalam Membangun Karakter

a. Pendekatan Holistik dan Integratif

Strategi pembentukan karakter yang paling efektif adalah yang bersifat holistic menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan, serta mengintegrasikan dimensi ke an ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah (Suyatno et al., 2020). Ini diwujudkan dalam tiga komponen: kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang menciptakan atmosfer moral, pembiasaan (*habituation*) melalui rutinitas harian, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan nilai-nilai dalam situasi nyata (Kurniawan, 2023).

b. Revitalisasi Metode Keteladanan

Neurosains terkini mendukung intuisi pedagogis tentang keteladanan: manusia secara biologis dikonfigurasi untuk belajar melalui observasi dan peniruan melalui mekanisme *mirror neurons* (Febriyanti & Astuti, 2023). Kualitas karakter para pendidik memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan karakter peserta didik dibandingkan kecanggihan kurikulum. Investasi dalam pengembangan profesional guru tidak hanya secara pedagogis tetapi juga spiritual dan moral adalah investasi paling strategis dalam program pendidikan karakter (Mulyasa, 2021).

c. Pemanfaatan Teknologi Digital Secara Bijak

Pendekatan literasi digital berbasis menjadi salah satu strategi yang paling menjanjikan. Peserta didik tidak hanya dilatih menggunakan teknologi secara kompeten, tetapi juga dididik untuk mengkritisi konten digital menggunakan kerangka nilai-nilai (Syahrul & Ridwan, 2022). Beberapa lembaga pendidikan inovatif telah berhasil mengembangkan platform digital sendiri podcast i, animasi tafsir, vlog ustaz muda, permainan edukatif berbasis nilai yang mengakui kenyataan bahwa generasi muda telah menjadi 'warga digital' dan berusaha mewarnai ekosistem digital dengan konten konstruktif (Arifin & Maulana, 2023).

d. Penguatan Tri Pusat Pendidikan

Strategi yang paling komprehensif adalah yang berhasil mengintegrasikan keluarga, sekolah, dan masyarakat ke dalam satu ekosistem yang sinergis. Ini diwujudkan melalui: program *parenting* i, forum komunikasi aktif antara sekolah dan keluarga yang membahas perkembangan karakter, keterlibatan tokoh masyarakat dan ulama sebagai mitra, serta advokasi kebijakan publik yang kondusif bagi tumbuh-kembangnya karakter generasi muda Muslim (Nashir et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, artikel ini menarik empat kesimpulan utama. Pertama, pendidikan memiliki fondasi konseptual yang kaya dan komprehensif untuk pembentukan karakterkonsep fitrah, akhlak, uswah hasanah, dan insan kamil memberikan kerangka teologis-pedagogis yang terintegrasi dan relevan secara kontemporer.Kedua, nilai-nilai karakter tidak hanya memiliki legitimasi teologis yang kuat, tetapi juga terbukti secara empiris berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, resiliensi, dan ketahanan moral generasi muda Muslim dalam menghadapi tekanan era digital. Ketiga, tantangan pembentukan karakter di era digital bersifat multidimensi disrupsi digital, krisis identitas, melemahnya fungsi keluarga, dan ancaman radikalisme daring adalah tantangan yang saling berkaitan dan tidak bisa ditangani secara parsial. Keempat, tidak ada formula tunggal untuk implementasi pendidikan dalam pembentukan karakter. Yang berhasil adalah pendekatan yang integratif, adaptif, dan kontekstual mengombinasikan kekuatan tradisi keilmuan dengan pemahaman mendalam tentang realitas kontemporer. Kolaborasi sinergis antara lembaga pendidikan, keluarga, komunitas, dan pemerintah merupakan prasyarat yang tidak bisa dinegosiasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M., & Maulana, A. (2023). Media Sosial Dan Krisis Karakter Generasi Z Muslim: Analisis Dan Solusi Berbasis Pendidikan. Jurnal Pendidikan, 12(1), 45–67. Https://Doi.Org/10.15575/Jpi.V12i1.19847

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme [BNPT]. (2022). Laporan Tahunan Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Komunitas. BNPT Press. Https://Www.Bnpt.Go.Id/Laporan-Tahunan-2022

Febriyanti, R., & Astuti, M. D. (2023). Dampak Konsumsi Media Sosial Terhadap Karakter Remaja Muslim: Studi Kualitatif Di Kota Yogyakarta. Jurnal Psikologi, 10(2), 112–130. Https://Doi.Org/10.18860/Jpsi.V10i2.18930

Hairuddin, H., & Safar, J. (2022). Character Education In Ic Boarding School: A Systematic Review. International Journal Of Education And Practice, 10(3), 258–274. Https://Doi.Org/10.18488/Journal.61.2022.103.258.274

Kemendikbudristek. (2022). Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Https://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/Id/Eprint/24532

Kholis, N., Mutohar, A., & Anwar, M. A. (2023). Ic Education Reform In The Digital Age: Challenges And Prospects In Indonesian Ic Schools. Journal Of Ic Education Research, 4(1), 1–18. Https://Doi.Org/10.35719/Jier.V4i1.76

Kurniawan, S. (2023). Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi Karakter: Kajian Teoritis Dan Implikasi Praktis. Al-Ta'lim Journal, 30(1), 1–20. Https://Doi.Org/10.15548/Jt.V30i1.979

Marzuki, M., & Ismail, F. (2022). Pendidikan Sebagai Counter-Narrative Terhadap Radikalisme Di Kalangan Remaja. Jurnal Pendidikan Agama, 19(2), 201–225. Https://Doi.Org/10.14421/Jpai.2022.192-02

Mulyasa, H. E. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern: Tantangan Dan Peluang. PT Remaja Rosdakarya.

Nashir, H., Setiawan, M. N. K., & Mu'arif, M. (2021). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Teori, Praktik, Dan Tantangan Kontemporer. UMY Press. Https://Doi.Org/10.18196/Umypress.4521

Ramayulis. (2021). Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi Ke-12). Kalam Mulia.

Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. Journal Of Business Research, 104, 333–339. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jbusres.2019.07.039

Suyatno, S., Jumintono, J., Pambudi, D. I., Mardati, A., & Wantini, W. (2020). Strategy Of Values Education In The Indonesian Ic School. International Journal Of Instruction, 13(2), 743–762. Https://Doi.Org/10.29333/Iji.2020.13250a

Syahrul, S., & Ridwan, M. (2022). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama: Antara Peluang Dan Tantangan. Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, 7(1), 55–72. Https://Doi.Org/10.24042/Tadris.V7i1.11284

Wahyudi, A., & Handayani, T. (2023). Religiusitas Dan Resiliensi Psikologis Remaja Muslim Di Era Digital: Studi Di Tiga Kota Besar Indonesia. Jurnal Psikologi, 50(1), 78–95. Https://Doi.Org/10.22146/Jpsi.72031

We Are Social & Hootsuite. (2023). Digital 2023: Indonesia Country Report. We Are Social. Https://Datareportal.Com/Reports/Digital-2023-Indonesia

Wibowo, A. (2022). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Pustaka Pelajar.

Zainuddin, M. (2022). Teologi Pendidikan: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Pendidikan. UIN-Maliki Press. Https://Doi.Org/10.18860/Uninmalpress.2022.09